

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai lembaga utama yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara memiliki perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Peran ini terwujud dalam fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*), yakni berdasarkan Pasal 1 angka 2 Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. (Pasal 1 Angka 2 UU Nomor 10, 1998) [1]

Dalam pergerakannya di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Islam di dunia, bank berkembang berdasarkan prinsip operasionalnya menjadi dua jenis, yakni bank konvensional yang mendasarkan pada prinsip bunga dan bank berdasarkan prinsip syariah atau yang kemudian lebih dikenal dengan nama bank syariah.

Bank syariah adalah bank umum, sebagaimana dimaksud dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang saat ini telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah atau yang saat ini disebut sebagai Bank Pembiayaan Syariah. (UU Nomor 10, 1998) [2]

Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah menurut Pasal 1 angka 13 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang saat ini telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah peraturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain :

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
2. Prinsip barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).

3. Adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).
4. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
5. Prinsip jual beli dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).  
(UU Nomor 10, 1998) [3]

Bank syariah menjalankan fungsi operasionalnya sebagaimana yang terkandung dalam prinsip syariah, dimana secara filosofis aktivitas operasionalnya meninggalkan masalah riba. Penghindaran bunga yang dianggap riba tersebut merupakan salah satu tantangan dalam perkembangan bank syariah belakangan ini. Hal tersebut menghambat perkembangan bank syariah di Indonesia. Perbankan syariah dalam hal ini masih sulit melawan bank konvensional terutama melihat kondisinya selama lima tahun ini.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kondisi pembiayaan bermasalah (non performing financing/NPF) memang jauh lebih tinggi dari konvensional. NPF pada akhir Maret berada 3,44%, sementara kredit bermasalah perbankan konvensional (NPL) berada pada level 2,5%. Pada periode sebelumnya, pembiayaan bermasalah perbankan syariah lebih besar lagi. Contohnya pada akhir 2017 mencapai 4,76% ataupun 2016 yang mencapai 4,42%. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp 5,12 triliun pada periode 2018. Dengan tingkat aset sebesar Rp 316,691 triliun, maka *Return on Asset* (ROA) tercatat hanya 1,28%. Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018.

Miliar Rupiah (in Billion IDR)

Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah (Financial Ratios of Sharia Commercial Bank) Nominal dalam Miliar Rp (Nominal in Billion Rp)					
Periode	2015	2016	2017	2018	Indicator
<b>Bank Umum Syariah</b>			<b>Sharia Commercial Bank</b>		
CAR (%)	15,02	16,63	17,91	20,39	CAR (%)
- Modal	23.409	27.153	31.105	36.764	- Capital
- Aktiva Tetap Menurut Risiko	155.894	163.306	173.695	180.300	- Risk Weighted Assets
ROA (%)	0,49	0,63	0,63	1,28	ROA (%)
- Laba	977	1.426	1.697	3.806	- Profit
- Rata-Rata Total Aset	201.348	225.804	267.570	298.044	- Average Assets

Sumber : SPS Desember 2018 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Kendati demikian, sensus penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) yang merupakan sensus terakhir menyatakan penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam berjumlah 207.176.162 dengan prosentase 87,18% dari total keseluruhan penduduk di Indonesia. Berkaitan dengan data sebelumnya dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hal tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan besar terkait minat penduduk Indonesia terhadap bank syariah dibandingkan bank konvensional. Hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan dikarenakan minimnya keinginan dari pemeluk agama Islam di Indonesia untuk menjadi nasabah dari bank syariah dibandingkan bank konvensional.

Agama	Jumlah Pemeluk	Persentase
Islam	207.176.162	87,18
Kristen	16.528.513	6,96
Katolik	6.907.873	2,91
Hindu	4.012.116	1,69
Budha	1.703.254	0,72
Khong Hu Cu	117.091	0,05
Lainnya	299.617	0,13
Tidak Terjawab	139.582	0,06
Tidak Ditanyakan	757.118	0,32
<b>Jumlah</b>	<b>237.641.326</b>	<b>100</b>
<b>SENSUS PENDUDUK 2010 BPS INDONESIA</b>		

Sumber : Sensus Penduduk 2010 oleh BPS Indonesia

Mengacu pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk data terakhir Juni 2018, *market share* keuangan syariah memang sempat mencapai 8,47%. Total capaian ini diperoleh dari kontribusi perbankan syariah 5,7%, IKNB Syariah sebesar 4,69%, dan pasar modal syariah sebesar 15,28%. Akan tetapi, hingga Maret 2019, *market share* perbankan syariah nasional hanya mampu mencapai 5,94%. Penurunan yang cukup signifikan tersebut tentunya merupakan suatu permasalahan besar dalam perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Tingkat *market share* perbankan syariah nasional yang bersifat fluktuatif perlu ditelaah lebih jauh karena tidak menggambarkan suatu industri yang sehat dan memadai. Berkaitan dengan hal tersebut, penilaian terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dapat dilihat dari berbagai macam aspek salah satunya adalah aset perusahaan. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) [4]

### Market Share Perbankan Syariah

Maret 2019



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Di era globalisasi seperti sekarang ini, untuk memenangi persaingan bisnis, perusahaan tidak bisa jika hanya mengandalkan aset berwujud saja. Aset berwujud seperti sumber daya alam (SDA), lama-kelamaan jumlahnya semakin menipis. Dan pada saatnya nanti akan habis. Aset tidak berwujud atau *Intangible Asset*, memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan aset berwujud atau *Tangible Asset*, salah satunya adalah aset tidak berwujud memiliki umur ekonomis lebih panjang dan dapat diperbaharui. Hal ini sesuai dengan Barney (1991) yang mengatakan bahwa aset tidak berwujud dapat diperlakukan sebagai aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan karena sifatnya yang berharga, sulit ditiru, langka dan sukar untuk disubstitusi dengan hal lain. (Barney, 1991) [5]

Contoh dari sekian banyak aset tidak berwujud adalah kompetensi orang atau karyawan yang berada dalam suatu perusahaan. Jika suatu saat karyawan tersebut meninggal dunia, perusahaan dapat merekrut orang baru yang *skill* dan *knowledgenya* serupa. Namun kadang aset tidak berwujud seperti kompetensi karyawan menjadi hal yang krusial manakala kompetensi yang dimiliki benar-benar berharga, langka, dan sulit ditiru (Barney, 1991). [6]

Setelah menyadari akan pentingnya aset tidak berwujud yang berkontribusi aktif dalam keunggulan kompetitif perusahaan, maka dari itu para entitas bisnis mulai memanfaatkan dengan baik aset tidak berwujud yang sangat bernilai, yakni dalam hal ini adalah karyawan dengan mengelolanya dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, beberapa

hal yang dapat dilakukan antara lain dengan peningkatan anggaran *Research and Development* perusahaan, memperluas dan memperbanyak aktivitas training karyawan perusahaan tersebut. Ada beberapa informasi-informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai *Knowledge Capital* (Modal Pengetahuan) atau *Intellectual Capital* (Modal Intelektual).

Menurut Mondal dan Gosh (2012) definisi dari *Intellectual Capital* atau IC berbeda antara satu peneliti dan peneliti lain. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai definisi dari IC. Secara umum, IC dapat didefinisikan sebagai aset tidak berwujud, atau faktor penting yang tidak berwujud dari perusahaan, yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan, meskipun IC tidak secara eksplisit disajikan dalam neraca. Jika disajikan, pasti digolongkan kedalam *goodwill*. (Mondal dkk, 2012) [7]

Semakin berkembangnya konsep *Intellectual Capital*, diperlukan suatu metode untuk dapat mengukurnya dengan tepat. Pulic (1998, 1999, 2000) (dalam Ulum, 2007), tidak mengukur secara langsung *Intellectual Capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC*). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*). (Ihyaul Ulum, 2007) [8]

Menurut Pulic (1998) (dalam Ulum, 2007) tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (dalam Ulum, 2007) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. (Ihyaul Ulum, 2007) [9]

Firer dan Williams (2003) mempelajari hubungan antara *Intellectual Capital* dengan produktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar perusahaan. Mereka tidak menemukan hubungan yang kuat antara efisiensi penggunaan modal manusia dan modal struktural dan profitabilitas perusahaan diwakili oleh ROA. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang cukup positif antara efisiensi modal struktural dan profitabilitas. Mengenai produktivitas, yang diwakili oleh rasio total omset terhadap total aset, mereka menemukan bahwa hanya efisiensi sumber daya manusia perusahaan menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan produktivitas, tetapi dengan tanda negatif. Hasil yang sama mengenai hubungan antara *Intellectual Capital* dan nilai pasar. (Firer dkk, 2003) [10]

Pada tahun 2005, *Chen et al.*, menganalisis hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *market to book value* dan kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh ROA, ROE, GR, dan EP pada perusahaan di Taiwan. Metode yang digunakan adalah metode VAIC dari Pulic (2000) untuk mengukur efisiensi dari penciptaan nilai yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* perusahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih khusus sektor perbankan sebagai sampel penelitian. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC<sup>TM</sup> dapat dijadikan sebagai instrument untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan di Jepang dan India berdasarkan kinerja IC-nya. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) mengelompokkan bank (berdasarkan kinerja IC) dalam empat kategori, yaitu (1) top performers, (2) good performers, (3) common performers, dan (4) bad performers. Selanjutnya, Tan et al. (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen et al. (2005) bahwa IC (VAIC<sup>TM</sup>) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; IC (VAIC<sup>TM</sup>) juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (VAIC<sup>TM</sup>) suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Hampir seluruh penelitian tersebut menguji hubungan VAIC<sup>TM</sup> dengan kinerja keuangan perusahaan. Hanya Chen et al. (2005) yang menambahkan variabel R&D (research and development) dan advertising expenditure dalam penelitiannya. Penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja keuangan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Artinya, IC (VAIC<sup>TM</sup>) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada periode ke depan. Selain itu, Tan et al. (2007) juga telah membuktikan bahwa ketika IC (VAIC<sup>TM</sup>) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka secara logika rata-rata pertumbuhan IC (rate of growth of IC – ROGIC) juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan.

Di Indonesia sendiri juga terdapat penelitian mengenai hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan. Diantaranya adalah penelitian Ulum (2007) yang meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil diperoleh bahwa *Intellectual Capital* perusahaan perbankan di Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Astuti dan Sabeni (2005) (dalam Ulum, 2007) menguji hubungan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan *instrument* kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*; (2) *Human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *structural capital*; (3) *Customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *business performance*; dan (4) *Structural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance*. Penelitian ini merupakan replikasi terhadap penelitian Bontis et al.

Akan tetapi tidak bisa dipungkiri penggunaan *Intellectual Capital* sebagai salah satu elemen pengukuran Kinerja Keuangan perusahaan masih jarang digunakan. Hal ini dikarenakan pengukuran tersebut melibatkan beberapa aspek yang ada di dalam laporan keuangan dan tidak dapat diungkap atau diakui secara materil di dalam laporan keuangan. Maka dari itu, penelitian ini akan mencoba mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diprosikan dengan VAIC<sup>TM</sup>) yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA yang merupakan elemen dari VAIC<sup>TM</sup> sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor perbankan di Indonesia. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel mengacu pada penelitian Kamath (2006); Mavridis

(2005); dan Firer dan William (2003). Sektor perbankan syariah dipilih karena menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan William (2003); Chen et al. (2005); dan Tan et al. (2007). Kinerja keuangan yang digunakan adalah profitabilitas ROA. Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Chen et al. (2005) dan Firer dan William (2003). Maka, berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengambil judul :

**“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perbankan Syariah Kelompok Bank Unit Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang ada dan merupakan dasar tujuan penelitian ini adalah :

1. Minimnya penggunaan *Intellectual Capital* sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan.
2. Perbankan syariah sebagai perusahaan yang beroperasi di negara dengan mayoritas penduduk muslim ditinjau dari *market share*nya masih fluktuatif.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Sebagai batasan agar lebih fokus terhadap pembahasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat ditentukan beberapa pembatasan masalah. Di antaranya :

1. Pengukuran *Intellectual Capital* menggunakan VAIC™ yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA.
2. Pengukuran Kinerja Keuangan menggunakan ROA.
3. Objek penelitian adalah industri Perbankan Syariah kelompok Bank Umum Syariah yang beroperasi dan menerbitkan laporan keuangan publikasi tahunan terhitung sejak 2015-2018.

#### 1.4 Perumusan Masalah

IC yang merupakan intangible assets adalah sesuatu yang tidak mudah untuk diukur, karena itulah kemudian muncul konsep value added intellectual coefficient (VAIC™) yang menjadi solusi untuk mengukur dan melaporkan IC dengan mengacu pada informasi keuangan perusahaan (Pulic, 1998; 2000).

Beberapa riset di berbagai negara telah membuktikan adanya praktik pelaporan IC dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dalam berbagai format pengungkapan (lihat misalnya: Bontis et al., 2000; Guthrie et al., 2006). Riset lainnya membuktikan adanya hubungan positif antara IC dengan kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan (lihat misalnya: Firer dan Williams, 2003; dan Chen et al., 2005). Hasil penelitian Chen et al. (2005) relatif tidak konsisten dengan penelitian Firer dan William (2003). Dalam penelitian Firer dan William (2003), ditemukan bahwa hubungan antara IC (VAIC™) dengan kinerja keuangan perusahaan terbatas dan tidak konsisten. Sedangkan penelitian Chen et al. (2005) memberikan bukti adanya pengaruh positif dan signifikan. Penelitian Tan et al. (2007) yang mengambil sample perusahaan publik di Singapura mendukung penelitian Chen et al. (2005). Adanya variasi hasil ini menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam lingkungan industri yang berbeda dengan menggunakan pendekatan yang sama.

Penelitian ini berusaha membuktikan hubungan IC (VAIC™) dan kinerja keuangan perusahaan untuk konteks Indonesia mengacu pada penelitian Tan et al. (2007) dengan sedikit modifikasi yang merupakan adopsi dari penelitian Chen et al. (2005) dan Firer dan William (2003). Modifikasi yang dimaksud adalah dalam menentukan sampel dan proksi atas ukuran kinerja keuangan. Sampel yang digunakan Tan et al. (2007) adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di SGX (Singapore Stock Exchange) dari berbagai jenis industri. Sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan di industri perbankan, baik yang telah go public (terdaftar di BEJ - listed) maupun yang tidak/belum go public (tidak terdaftar di BEJ - unlisted). Demikian pula dengan ukuran kinerja yang digunakan; Tan et al. (2007) menggunakan ROE (return on equity), EPS (earning per share), dan ASR (annual stock return) sebagai proksi atas kinerja keuangan. Sedangkan penelitian ini menggunakan ROA (return on assets), GR (growth in revenue) dan ATO yang mengacu pada penelitian Chen et al. (2005) dan Firer dan William (2003).

Penelitian ini tidak mengadopsi ukuran kinerja keuangan yang digunakan oleh Tan et al. (2007) karena tidak sesuai dengan sampel yang dipilih. EPS dan ASR misalnya, hanya dapat diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang go public karena keduanya terkait dengan nilai pasar perusahaan dan return bagi pemegang saham. ROA lebih dipilih daripada ROE karena total ekuitas yang merupakan denominator ROE adalah salah satu komponen dari VACA. Jika menggunakan ROE, maka akan terjadi double counting atas akun yang sama (yaitu ekuitas), dimana VACA (yang dibangun dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) sebagai variabel independen dan ROE (yang juga dibangun dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) menjadi variabel dependen. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Value Added Capital* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara simultan pada Perusahaan Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah Periode 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Value Added Capital* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara parsial pada Perusahaan Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah Periode 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara parsial pada Perusahaan Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah Periode 2015-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara parsial pada Perusahaan Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah Periode 2015-2018?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Value Added Capital* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara simultan pada Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Value Added Capital* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara parsial pada Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara parsial pada Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara parsial pada Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak, baik pemegang saham, (calon) investor, regulator, manajer, maupun akademisi :

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi mengenai pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Sebagai referensi untuk menilai kinerja IC perusahaan sektor perbankan syariah di Indonesia sehingga calon investor dapat menggunakannya sebagai indikasi perusahaan tersebut kompetitif.
3. Sebagai petunjuk bagi kinerja manajer dalam mengelola IC yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.